

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman palawija yang paling utama di Indonesia, komoditas ini adalah bahan pangan alternatif yang paling baik selain beras, karena jagung adalah sumber karbohidrat setelah beras. Seiring dengan peningkatan pendapatan dan pertambahan jumlah penduduk menyebabkan permintaan jagung meningkat, sementara itu produktivitas yang dicapai petani masih sangat rendah (Gunawan, 2009).

Permintaan jagung terus meningkat dari tahun ke tahun sebagai akibat tingginya laju pertumbuhan penduduk dunia yang mencapai 1,4% per tahun. Kemajuan di bidang industri pengolahan makanan, dan meningkatnya kebutuhan bahan baku pakan ternak khususnya unggas yang berasal dari jagung juga berkontribusi pada meningkatnya konsumsi jagung nasional maupun dunia. Pada saat ini, produksi jagung nasional belum mencukupi kebutuhan sehingga Indonesia masih melakukan impor dengan volume mencapai 1 juta ton per tahun (Nasution, 2012).

Jagung banyak dibudidayakan di dunia hal ini dikarenakan jagung memiliki nilai gizi yang baik serta kegunaan yang cukup beragam. Nilai gizi jagung yaitu 10,3% protein, 4,8% lemak, 1,4% abu, 71,5% pati, dan 2% gula (Inglett, 2007). Kegunaan jagung sangat bervariasi tergantung tingkat kemasakan saat panen. Jagung yang dipanen saat masak lunak berguna untuk sayur, jagung rebus, atau jagung bakar. Jagung yang dipanen tua digunakan untuk berbagai keperluan

konsumsi seperti bahan pangan pokok, tepung jagung, pakan ternak dan lainnya (Adisarwanto dan Widyastuti, 2009).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi jagung nasional. Produksi jagung Sulsel menduduki posisi tertinggi secara nasional bersama Jawa Timur dan Jawa Tengah, beberapa kabupaten sentra pertanian jagung di Sulawesi selatan diantaranya kabupaten Gowa, takalar, Bantaeng, Bulukumba, Bone, Jeneponto, Wajo dan Pinrang. Dalam setahun, biasanya ada tiga kali panen raya jagung yakni pada bulan Februari-April, Juli-Agustus dan November-Desember. Produktivitas jagung di Sulawesi Selatan pada tahun 2021 mencapai 1,82 juta ton jagung pertahun dengan luas panen 377,7 ribu hektar (Badan Pusat Statistik, 2021).

Penanaman jagung pulut di Sulawesi Selatan biasanya dilakukan di sawah tadah hujan atau di lahan kering. Luas lahan kering di Sulawesi Selatan mencapai 1.238.520 ha sehingga pengembangan jagung pulut cukup menguntungkan secara ekonomi. Namun, kondisi lahan kering dapat menjadi masalah karena keberadaan air sangat terbatas, suhu udara tinggi dan kelembabannya rendah.

Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan produksi jagung diantaranya adalah penggunaan varietas, pemupukan yang optimum dan pengaturan populasi tanam. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga dalam peningkatan produksi jagung diperlukan pemahaman untuk mengelolanya agar bersinergis sehingga diperoleh hasil yang tinggi. Akan tetapi pemupukan merupakan salah satu kegiatan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan produksi tanaman. Kegiatan ini memberikan hasil

yang optimal tergantung dari beberapa faktor, diantaranya takaran dan jenis pupuk yang digunakan. Jenis dan takaran pupuk ini banyak digunakan untuk mengkaji tanggap (respon) tanaman terhadap pemupukan (Suwardi dan Roy, 2009).

Dalam rangka mendukung program pengembangan agribisnis jagung untuk mencapai hasil yang maksimal maka diperlukan pengkajian pemupukan NPK pada tanaman jagung. Hara N, P, dan K merupakan hara yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan produksi tanaman jagung. Unsur hara makro yang esensial untuk jagung antara lain nitrogen, fosfor dan kalium. Perbaikan budidaya tanaman meliputi penyiapan lahan, penggunaan bibit unggul, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama, pengendalian penyakit, pemanenan, dan pasca panen. Penambahan pupuk NPK pada budidaya jagung dapat meningkatkan produksi pada dosis yang optimal. Hara N, P, dan K merupakan hara esensial bagi tanaman. Peningkatan dosis pemupukan N di dalam tanah secara langsung dapat meningkatkan kadar protein (N) dan produksi tanaman jagung, tetapi pemenuhan unsur N saja tanpa P dan K akan menyebabkan tanaman mudah rebah, peka terhadap serangan hama penyakit dan menurunnya kualitas produksi (Tabri, 2010).

Menurut Jumini, dkk., (2011) menyatakan bahwa kombinasi dosis pupuk N (500 kg/ha) dan P (350 kg/ha) berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman jagung. Menurut Nurdin, dkk., (2008) menjelaskan pemberian pupuk N (200 kg/ha) dan P (100 kg/ha) berbeda nyata terhadap umur berbunga betina, tetapi tidak berbeda nyata terhadap tinggi tanaman.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian tentang pemberian pupuk NPK terhadap pertumbuhan tanaman jagung pulut, sehubungan dengan hal tersebut perlu adanya penelitian lanjutan mengenai pertumbuhan tanaman jagung terhadap dua varietas harapan terhadap pemberian pupuk NPK.

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pertumbuhan dan produksi tanaman jagung terhadap penggunaan varietas tanaman jagung.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan dan produksi tanaman jagung terhadap pemberian pupuk NPK.
3. Untuk mengetahui interaksi antara varietas dengan pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman jagung.

### **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan tambahan pengetahuan dalam membudidayakan berbagai varietas tanaman jagung dengan pemberian pupuk NPK.

### **Hipotesis Penelitian**

1. Terdapat satu varietas yang memiliki respon baik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman jagung.
2. Pemberian pupuk NPK memiliki respon baik sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman jagung.
3. Interaksi antara varietas dengan pupuk NPK dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman jagung.